

ANTISIPASI KENAKALAN REMAJA SISWA SMP/MTs DI KOTA BENGKULU

Asep Suryaman*

Abstrak

Diperlukan antisipasi sedini mungkin atas fakta meningkatnya kenakalan remaja baik secara kuantitas maupun kualitas, yang tidak hanya terjadi di kota besar dan kota kecil di Indonesia, termasuk di kota kecil seperti Bengkulu. Masalah pokok penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana pandangan Kepala/Wakil Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab sekolah dan Guru terhadap kenakalan remaja umumnya dan kenakalan remaja siswa di sekolahnya; 2) Bagaimana pandangan siswa tentang perilaku yang tergolong 'kenakalan remaja'; dan 3) Langkah apa yang dilakukan sekolah secara kelembagaan maupun oleh guru sebagai antisipasi kenakalan remaja. Penelitian dilakukan di SMP/MTs/SMPLB Kota Bengkulu pada bulan Juni-Agustus 2011 dengan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*qualitatif and quantitaf mixed method*). Subyek sekolah sebanyak 17 sekolah dipilih secara purposive berdasarkan cluster wilayah Kota Bengkulu, negeri-swasta, SMP-MTs, SMPIT dan SMPLB. Informan utama adalah kepala sekolah/wakil kepala sekolah dan guru agama/religiusitas serta guru BK atau guru kesiswaan dari sekolah yang terpilih sebagai subyek seting, sementara subyek dari siswa dipilih secara acak (*random*) sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara, sementara kepada responden siswa hanya melalui angket. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian antara lain menyimpulkan: pertama, Kepala Sekolah dan Guru menganggap bahwa kenakalan remaja siswa SLTP di Bengkulu sudah perlu diantisipasi dengan serius kendati kasusnya belum terlalu mengkhawatirkan bila dibanding dengan daerah lain; kedua, sejumlah siswa menyadari sejumlah bentuk atau jenis kenakalan remaja baik kenakalan ringan maupun kenakalan berat, namun dalam hal perilaku nakal tertentu, sebagian di antara mereka menganggap perilaku tertentu dianggap wajar bagi remaja yang masih mencari jati diri; ketiga, terdapat dua bentuk antisipasi terhadap kenakalan remaja siswanya: 1) dilakukan melalui antisipasi internal sekolah dengan cara optimalisasi penegakan aturan atau tata tertib sekolah, fungsionalisasi lembaga BK atau Kesiswaan serta organisasi intra sekolah; dan 2) dilakukan kerjasama dengan pihak lain pada hal tertentu seperti pihak orangtua siswa, konselor, kepolisian dan dinas kesehatan.

Kata Kunci: *antisipasi, kenakalan, remaja*

LATAR BELAKANG

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa pendidikan secara umum belum sepenuhnya berhasil. Kekurangberhasilan tersebut antara lain ditunjukkan dengan masih jauhnya harapan pada sisi afeksi, mental dan psikomotor peserta didik maupun *output* lembaga pendidikan. Hal tersebut di antaranya terindikasi dari kecenderungan meningkatnya perilaku "nakal (*delinquency*)" khususnya di kalangan peserta didik remaja.

Remaja adalah individu dalam proses perubahan dari masa anak-anak ke dewasa. Citra individual remaja tidak jarang bertentangan dengan orang tua, para pendidik dan bahkan lingkungan sosialnya. Tidak jarang pula, remaja dianggap kelompok umur bermasalah (*the trouble age*) yang rentan terbawa arus negatif globalisasi dan modernisasi dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Yang muncul antara lain mulai ketidakteraturan dalam ulangan/ujian (mencontek), membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, menggoda/mengganggu lawan jenis, pelanggaran disiplin lalu lintas hingga perbuatan yang mengarah tindak kriminal maupun pelanggaran norma seperti

tawuran antar pelajar atau antar kelompok (*geng*), pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perilaku menyimpang, gaya hidup dan pergaulan seks bebas, terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang (narkoba atau NAPZA) dan lain-lain.

Diakui sejumlah ahli bahwa peningkatan kenakalan remaja antara lain akibat kurangnya dukungan sosial dalam mengatasi sejumlah problem yang mereka hadapi. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan psikis bagi remaja. Shapiro (1998) berpendapat bahwa remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan susah tidur, lebih gugup dan cenderung cemas serta lebih impulsif dan agresif termasuk berbuat sejumlah kenakalan (*delinquency*).

Fenomena kenakalan remaja belakangan ini mengalami *trend* peningkatan yang cukup memprihatinkan. Hal itu tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Makasar, Medan dan lain-lain, namun kadang terjadi di daerah seperti Kota Bengkulu. Sebut saja misalnya kasus pencurian motor yang dilakukan tujuh orang remaja yang

*Penulis merupakan dosen jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu

mengaku mencuri motor karena butuh uang untuk membeli rokok, minuman keras dan *ngelem* (menghisap lem) (Rakyat Bengkulu, 27 Maret 2010 hlm. 24). Kejadian serupa kerap terjadi hampir setiap hari baik yang terekspose media maupun tidak.

Adalah tanggungjawab semua unsur dan lembaga sosial—termasuk di dalamnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sosial—untuk bersama-sama mengantisipasi dan merespon fenomena di atas. Salah satunya dengan membantu para remaja—baik yang sudah terlibat kenakalan maupun tidak—dalam pemenuhan kehampaan psikologis mereka melalui langkah kongkrit dan sistematis sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya masing-masing. Dalam hal ini, sejatinya orang tua dan institusi keluarga merupakan yang paling bertanggungjawab, namun pada batas-batas tertentu, tanggungjawab tersebut dititipkannya kepada lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal serta kepada guru sebagai civitas lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi sosok "*resi guru*" yang yang "*digugu dan ditiru*" bukan sosok yang "*wagu dan saru*" (bhs Jawa: *wagu*=tidak pantas dan *saru*=tidak wajar).

MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana pandangan Kepala Sekolah dan Guru-guru SMP/MTs terhadap kenakalan remaja siswa di sekolahnya?
2. Bagaimana pandangan siswa SMP/MTs tentang perilaku yang tergolong 'kenakalan remaja'?
3. Langkah apa yang dilakukan sekolah secara kelembagaan maupun oleh guru-guru untuk mengantisipasi kenakalan remaja tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, dilakukan pembatasan pada hal berikut:

1. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dibatasi pada perbuatan siswa remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau perbuatan anti-sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif (norma agama, sosial, institusional seperti peraturan sekolah dan lain-lain).
2. Remaja dalam konteks ini adalah siswa SMP/MTs dan yang sederajat di Kota Bengkulu yang menjadi seting penelitian.
3. Kepala sekolah pada konteks ini mencakup Kepala dan/atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP/MTs di Kota Bengkulu.
4. Sejumlah Guru di SMP/MTs dalam konteks ini adalah meliputi guru agama (Islam dan selain Islam) dan guru BK/BP/Kesiswaan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pandangan Kepala SMP/MTs sebagai penanggungjawab sekolah dan Guru

terhadap kenakalan remaja umumnya dan kenakalan siswa di sekolahnya.

2. Untuk mengetahui pandangan siswa SMP/MTs tentang perilaku yang tergolong 'kenakalan remaja'?
3. Untuk mengetahui langkah yang diambil sekolah secara kelembagaan maupun oleh guru-guru sebagai antisipasi terhadap kenakalan remaja siswa di sekolahnya.

KERANGKA TEORI

A. Memahami Remaja dan "Kenakalan"-nya

Konseptual 'remaja' biasa mengarah pada tiga criteria: biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Karenanya 'remaja' sering didefinisikan sebagai: a) Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; b) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan c) Individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2002). Secara usia biologis, Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga: masa remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-18) tahun dan masa remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Ciri yang menonjol pada masa remaja adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) menegaskan beberapa perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Kenakalan remaja biasa disebut *juvenile delinquent*, berasal dari bahasa Latin: *juvenilis* yang artinya anak-anak atau anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, atau sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* (bahasa Latin: *delinquere*) berarti "terabaikan atau mengabaikan". Makna ini kemudian diperluas menjadi bermakna "jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya".

Selanjutnya *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah dipahami sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu

pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak criminal (Kartono, 2003).

B. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan (delinkuensi) terisolir.
2. Kenakalan *neurotic*.
3. Kenakalan psikotik atau psikopatik.
4. Kenakalan defek (*defect, defectus* = rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang) atau merusak moral.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Santrock (1996) menjelaskan faktor-faktor kenakalan remaja, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya krisis dan divisi identitas.
2. Adanya kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.
3. Faktor usia dan Jenis kelamin.
4. Harapan yang rendah terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah.
5. Faktor keluarga dan Pengaruh teman sebaya.
6. Kelas sosial ekonomi.
7. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Kartono, 2003).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pandangan kepala sekolah dan guru sebagai representasi sekolah serta antisipasi yang dilakukan dalam menghadapi kenakalan remaja siswa SMP/MTs di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) guna saling melengkapi. Dengan ini diharapkan dapat terkumpul data secara simultan, mendalam dan lengkap dalam memahami permasalahan penelitian (Cresswell, 2002: 18, 181; Patton, 1987: 9), yang pada konteks ini adalah antisipasi terhadap kenakalan remaja siswa SMP/MTs atau sederajat, baik yang pernah diekspos media maupun tidak.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain multikasus. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjawab pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa' suatu fenomena dalam konteks kehidupan riil terjadi pada sejumlah sekolah yang dipilih sampel secara *purposive* sesuai dengan tipologi sekolah dan wilayah penelitian yang terpilih (Yin, 2002: 54-55).

B. Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di sejumlah SMP/MTs Kota Bengkulu pada bulan Juni – Agustus 2011. SMP/MTs tersebut berjumlah 49 sekolah, terdiri dari SMP negeri dan swasta, SMP Terbuka, SMPIT, SMPLB, MTs negeri dan swasta (nama dan alamat sekolah selengkapnya terlampir). Pada tahap tertentu dilakukan pendalaman yang lebih jauh bagi sekolah yang cukup fenomenal, misalnya kasus kenakalannya cukup tinggi atau sebaliknya. Untuk itu dilakukan pemilihan lokasi pendalaman kasus antara lain berdasarkan *cluster* negeri dan swasta, SMP dan MTs maupun *cluster* wilayah kecamatan. Dengan demikian penyampelan dilakukan secara *purposive* dan *cluster sampling* (Kerlinger, 2003: 206).

Subyek penelitian ini terdiri dari kepala dan/atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling (BK) atau kesiswaan dan guru pendidikan agama/religiusitas. Selain itu dipilih secara acak sejumlah siswa sebagai subyek responden. Subyek penelitian sekaligus sebagai sumber informasi (*informan*) kendati dimungkinkan pada kasus atau fenomena tertentu digunakan *informan* lain selain subyek penelitian (Lincol & Guba, 1989: 198).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Sesuai dengan data yang diperlukan dan pendekatan yang digunakan, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, angket pertanyaan tertutup dan terbuka, observasi, dan wawancara. Semua teknik pengumpulan data ini selalu dilakukan secara simultan dan saling bertautan antara satu teknik dengan teknik lain, seperti wawancara sekaligus sambil observasi. Bahkan salah satu dari teknik di atas dijadikan cara dalam *cross-check* data dan/atau *triangulasi* untuk menjamin keterpercayaan data. Data yang diperoleh melalui angket, dilakukan pendalaman melalui observasi dan wawancara.

Data kuantitatif, dilakukan analisis kuantifikasi sesuai kebutuhan, antara lain berupa analisis deskriptif. Sementara data yang bersifat kualitatif, analisis dilakukan secara kualitatif berupa *construction analysis* dan *domain analysis* (Spradley, 1997 dalam Basrowi & Suwandi, 2008: 211) melalui proses pemanduan (*synthetic*) data ke dalam bentuk bangunan (*construction*) yang menyeluruh dan bermakna (Lincol dan Guba, 1985: 197). Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa hasil kedua analisis ini saling melengkapi.

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Berdasarkan data Dinas Kementerian Pendidikan Nasional Kota Bengkulu (2011), jumlah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Kota Bengkulu tercatat sebanyak 49 sekolah. Jumlah tersebut terdiri dari 24 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, 10 SMP Swasta, 3 SMP Terbuka, 1 SMP Islam Terpadu, 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), 7 MTs Swasta, dan 2 Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Nama dan alamat selengkapnya terlampir.

Sejumlah sekolah di atas tersebar di 8 (delapan) Kecamatan di Kota Bengkulu. Jumlah terbanyak berada di Kecamatan Gading Cempaka sebanyak 13 SLTP dan paling sedikit berada di Kecamatan Ratu Samban dan Sungai Serut, masing-masing hanya terdapat 3 SLTP. Pada sejumlah sekolah tersebut, tercatat tidak kurang dari 8.893 siswa pada sekolah negeri dan 1.616 orang siswa pada sekolah swasta (<http://bengkulukota.dapodik.org>).

Sekolah yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebanyak 17 sekolah terdiri dari 11 SMP Negeri, 2 SMP Swasta, 1 SMPIT, 1 SMPLB, 1 MTsN dan 1 MTs Swasta. Sejumlah orang dari seting sekolah yang diteliti menjadi nara sumber (*informan*) antara lain Kepala/Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Kesiswaan dan Guru Agama/Religiusitas. Selain itu dari setiap sekolah di atas juga dipilih secara acak (*random*) sebanyak 6 (enam) orang siswa sebagai responden.

Kepada semua *informen* diberikan angket terbuka yang selanjutnya dilakukan wawancara pendalaman guna menggali pandangan dan upaya antisipasi kenakalan remaja di sekolahnya. Sementara itu kepada responden (siswa) diberikan angket tertutup untuk menggali pandangan mereka tentang perilaku yang tergolong bentuk kenakalan. Angket terbuka yang disampaikan kepada sejumlah *informan* maupun angket tertutup yang disampaikan kepada siswa sebagai responden, terlampir.

B. Pandangan Kepala/Wakil Kepala Sekolah dan Guru terhadap Kenakalan Remaja

Berikut ini gambaran pandangan Kepala/Wakil Kepala Sekolah dan Guru terkait dengan kenakalan remaja siswa di sekolahnya berdasarkan angket terbuka dan pendalaman wawancara. Terhadap pandangan ini disampaikan sejumlah pertanyaan tentang: (1) Pandangan *informen* tentang fenomena kenakalan remaja siswa SLTP secara umum dan khususnya di Kota Bengkulu; (2) Bentuk

perilaku siswa remaja yang dianggap nakal. Bentuk kenakalan yang pernah terjadi di masing-masing; dan (4) Penyebab kenakalan tersebut timbul.

1. Pandangan *informen* tentang fenomena kenakalan remaja siswa SLTP secara umum dan khususnya di Kota Bengkulu

Sejumlah *informen* menyatakan bahwa pada dasarnya fenomena kenakalan remaja di Indonesia sudah cukup memperlihatkan baik secara kuantitas kasus maupun jenis kenakalan yang terjadi, terutama yang dilakukan remaja usia SLTP. Demikian *informen* berbeda-beda terhadap fenomena kenakalan remaja yang terjadi khususnya di Kota Bengkulu.

Sebagian besar (78%) *informen* menganggap bahwa fenomena kenakalan remaja secara umum sudah cukup baik bahkan sangat memperlihatkan mengkhawatirkan atau sudah menunjukkan kewajaran. Namun demikian sebagian siswanya ada juga yang menganggap kenakalan remaja di Kota Bengkulu masih berada pada taraf "wajar". Kendati demikian sebagian pula yang menganggap bahwa kenakalan remaja siswa SLTP di Kota Bengkulu tidak kalah mengkhawatirkan dibanding dengan di kota besar.

2. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang dianggap nakal menurut Kepala Sekolah dan Guru;

Cukup beragam pendapat *informen* menyatakan bahwa suatu perilaku kenakalan atau tidak. Keragaman ini karena perbedaan sudut pandang paradigma masing-masing. Salah satunya menyatakan bahwa "kenakalan remaja" adalah "kejahatan yang dilakukan remaja dan merugikan masyarakat". Sementara *informan* lain menyatakan "kenakalan remaja" merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma agama maupun norma sosial "semua pelanggaran disiplin". Selain, ada juga yang membedakan "perilaku menyimpang" seperti pacaran dianggap sebagai kenakalan tetapi perilaku menyimpang.

Dari sejumlah perilaku kenakalan remaja menurut *informen* lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kenakalan ringan yang dilakukan di sekolah, misalnya (tidak hadir tanpa alasan)

menggoda lawan jenis, tidak sopan kepada guru,

- b. Kenakalan ringan di luar sekolah, seperti merokok, penyalahgunaan HP dan fasilitasnya, menjadi anak "funk" di persimpangan jalan,
- c. Kenakalan berat di sekolah, di antaranya 3 (tiga) hari alfa berturut-turut, merokok, perilaku tidak beradab, tidak puasa di bulan Ramadhan tanpa alasan yang sah, melanggar tata tertib sekolah,
- d. Kenakalan berat di dalam ataupun di luar sekolah yang sudah mengarah pada membahayakan dirinya dan orang lain atau mengarah pada tindakan kriminal anak. Kenakalan jenis ini antara lain pornografi, pencurian, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, merokok, tawuran, pergaulan bebas, mabuk, pacaran melebihi kewajaran, membawa kendaraan bermotor.

3. Bentuk kenakalan yang pernah terjadi di sekolah masing-masing.

Kasus kenakalan yang terjadi di semua sekolah yang menjadi seting penelitian, memang cukup beragam. Kendati demikian, ada sejumlah kenakalan yang pernah terjadi hampir di semua sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang pernah terjadi menurut informen antara lain dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah atau melanggar perilaku beradab di sekolah atau madrasah (*school culture*). Yang termasuk dalam kategori ini antara lain memakai baju tidak seragam; rambut gondrong; keluar masuk kelas saat belajar; tidak hormat pada guru; membolos, tidak jujur kepada orangtua dan guru; nyontek; SPP tidak dibayarkan; naik pelapon karena tidak upacara; melompat pagar; bermain *face book* (fb) di kelas lewat hp; tidak mengerjakan tugas; melepas jilbab ketika seragam muslim; meminjam barang orang lain tanpa izin (*ghasab*); berkata kotor; pacaran; berduaan di jalanan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang membahayakan dirinya sendiri bahkan kadang membahayakan orang lain seperti perkelahian; meroko; melanggar lalu lintas; salah ambil cucian; *ngelem* (menghisap lem);

pacaran terlalu jauh; bermain *play station* dan lain-lain.

- c. Kenakalan yang mengarah pada tindak kriminal anak seperti mencuri ikan di kolam pesantren; mencuri motor; menipu; merusak fasilitas sekolah; membawa hp bergambar porno; menghisap sabu-sabu; judi; tawuran antar sekolah; seks bebas; perkosaan dan sebagainya.

Bila diperhatikan dengan seksama, dari jenis-jenis perilaku kenakalan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat sejumlah perbedaan pemahaman dan penekanan sisi-sisi etis tertentu di antara informan. Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa ada informan yang menganggap bahwa 'mencontek' bukan kenakalan tapi perilaku *iseng* dan/atau perilaku menyimpang. Namun di sisi lain ada juga sekolah yang menganggap "nyontek" (berlaku curang saat ulangan/ujian) merupakan pelanggaran etis serius. Hal ini karena diawatirkan menjadi awal kebiasaan perilaku curang lain yang lebih besar.

Demikian halnya dengan kasus hp bergambar porno. Salah satu informan menyatakan bahwa hp bergambar porno misalnya, bagi remaja bisa jadi karena terdorong rasa ingin tahu. Maka hal tersebut bisa jadi menjadi "wajar" bagi mereka. Di samping itu, hal demikian bukan sepenuhnya kesalahan anak atau siswa semata, namun juga merupakan kelalaian orang tua, mengapa orangtua memberikan hp yang berfasilitas seperti itu, padahal sekolah sudah melarang siswanya memiliki hp ber-kamera atau berfasilitas video.

4. Penyebab timbulnya perilaku kenakalan.

Sejumlah informen menyatakan bahwa banyak hal yang menyebabkan atau mendorong timbulnya kenakalan remaja. Antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Terkait langsung dengan diri remaja sendiri, misalnya karena karakter siswa sendiri, kenakalan yang sifatnya kambuhan, jiwa siswa sendiri yang ingin atau sedang mencari jati diri, dan lain-lain.
- b. Terkait dengan factor keluarga, misalnya kurang perhatian dan kasih sayang orangtua, orang tua yang *broken home*, ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan orangtua, orang tua kurang

memberikan kebebasan (sangat protektif) dan kurang memberi dorongan, kurang pemahaman pendidikan agama di keluarga, dan lain sebagainya.

- c. Terkait dengan factor lingkungan sekitar, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan HP, Fb, penggunaan kendaraan bermotor— karena sejatinya siswa usia SLTP belum boleh membawa kendaraan bermotor sendiri, pengaruh budaya Barat, salah paham di antara siswa, tontonan TV yang tidak mendidik, pengaruh media teknologi informasi; serta masyarakat yang sudah permisif terhadap kenakalan atau pelanggaran norma.

C. Pandangan Siswa tentang Perilaku yang Tergolong “Kenakalan Remaja”.

Siswa yang menjadi responden dalam penelitian semula direncanakan sebanyak 6 orang dari masing-masing sekolah. Akan tetapi hingga penyusunan laporan ini dilakukan, jawaban yang terkumpul hanya sebanyak 66 responden siswa, 39 orang siswi (59%) dan 27 orang siswa (41%).

Para siswa sebagai responden, memberikan pandangannya dalam hal sejumlah perbuatan yang dalam konsepsi mereka tergolong perbuatan atau perilaku “nakal” bagi para remaja. Sejumlah perilaku atau kondisi yang disampaikan melalui angket jawaban tertutup tersebut secara garis besar meliputi:

1. Kondisi yang terkait dengan masa remaja seperti masa remaja adalah masa yang labil, masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan lain-lain.
2. Sejumlah perilaku yang dianggap “nakal”, yang mencakup: membolos sekolah, mencontek saat ulangan, mengganggu lawan jenis, tidak mau diatur, melanggar aturan lalu lintas, meroko, meminim minuman beralkohol dan sejenisnya, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pergaulan atau seks bebas, mencuri dan berbuat tindak kekerasan.

Semua responden menganggap bahwa semua perbuatan tersebut tergolong perbuatan “nakal”. Dengan demikian, pada konteks ini tidak ada yang berbeda cukup signifikan dengan pandangan guru atau kepala sekolah dalam hal perbuatan yang termasuk kenakalan remaja.

Kendati demikian terdapat beberapa catatan yang cukup mencengangkan pada beberapa

kasus kenakalan sesuai dengan respon mereka pada lembar angket (*kuesioner*). Di antaranya masih terdapat 10% siswi dan 11% siswa menganggap bahwa “nyontek” bukan kenakalan. Demikian pula pada kasus membuka situs porno bagi remaja, terdapat 9,9% responden atau 22,2% dari siswa menyatakan setuju. Bahkan diperoleh persentase yang konsisten terhadap pertanyaan/pernyataan “melakukan seks bebas bagi remaja adalah biasa asal tidak hamil, baik dilakukan suka sama suka atau bagi mereka yang tidak bisa menahan diri. Dengan kata lain 9,9% responden setuju atau 22,2% dari siswa setuju.

Demikian antara lain pandangan sebagian siswa SLTP sebagai remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kemudian demikian, untuk mendapatkan gambaran response siswa SLTP yang lebih luas atau menyeluruh Kota Bengkulu khususnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel siswa dalam survey yang lebih besar.

D. Antisipasi Sekolah dalam Menghadapi Kenakalan Remaja.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan dengan dukungan kebijakan kepala sekolah serta guru di dalamnya, telah mengambil sejumlah langkah untuk mengantisipasi kenakalan remaja siswanya. Langkah-langkah dimaksud antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Langkah antisipasi internal sekolah yang melibatkan pihak atau institusi luar sekolah. Langkah antisipasi ini antara lain berupa:
 - a. Pemberian penyuluhan, nasihat, motivasi, serta hukuman dan pemberian sanksi yang menimbulkan efek jera kepada siswa yang melanggar.
 - b. Melakukan pendekatan kepada siswa dan orang tua siswa dengan pendekatan kekeluargaan sehingga mengangkas siswa sebagai anak sendiri;
 - c. Penegasan atau penegakan peraturan atau tata tertib (tatib) sekolah dengan memberikan point untuk setiap pelanggaran tatib yang dilaksanakan dan diawasi oleh Pasukan Keamanan Sekolah (PKS); membuat buku tata tertib sekolah sebagai parameter perilaku siswa dan setiap pelanggaran siswa ditentukan pointnya;
 - d. Pembinaan agama melalui peningkatan kualitas ibadah (sholat *dhuha*, *zohor* berjamaah, *dzikir*, *infaq* hari Jumat, *zakat fitrah* di sekolah dan lain

dan pembinaan kerohanian tiap Jum'at pagi; membimbing anak untuk selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan; menanamkan kembali nilai-nilai, karakter dan moral kepada siswa sejak dini;

- e. Memanggil orangtua siswa untuk memberikan solusi dan jalan berfikir positif; pertemuan antara orangtua, walikelas, guru BK dan kepala sekolah; menjalin hubungan yang lebih erat antara sekolah dengan orangtua dengan pertemuan 2 bulan sekali untuk evaluasi perkembangan anak dari sisi mental, perilaku dan akademik; dikeluarkan atau dikembalikan kepada orangtuanya.
 - f. Pembinaan melalui organisasi intra sekolah seperti OSIS, Pramuka dan Risma;
 - g. Optimalisasi BK dengan membuat aturan sekolah dan pengembangan pribadi (*personality*), motivasi, social serta bimbingan karier;
 - h. Dibuat surat pernyataan diketahui wali kelas; membuat perjanjian di atas materai, *scorsing* selama 3 hari; razia hp; ruang internet ditempatkan di ruang khusus tapi terbuka.
2. Langkah antisipasi sekolah melalui kerjasama sekolah dengan institusi lain atau lintas sektor. Jalinan kerjasama itu antara lain dengan Komite Sekolah/Madrasah, orangtua, *stakeholder*, kerjasama dengan pihak kepolisian seperti Polres (per 3 bulan), psikolog (bagi kasus kenakalan berat), kerjasama dengan organisasi keremajaan serta BKKBN.

Sejumlah responden beranggapan bahwa tidak ada kendala dalam upaya antisipasi tersebut. Namun demikian, sebagian menyatakan bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam mengantisipasi hal di atas, yang secara garis besar meliputi: a) kendala secara internal sekolah; b) kendala terkait dengan pihak lain yang ada hubungannya dengan sekolah seperti orangtua siswa; dan c) kendala terkait dengan lingkungan; dan d) kendala secara internal pribadi siswa sendiri seperti kondisi mental dan keperibadian remaja yang masih labil.

Sejumlah kendala yang disampaikan informan yang terkait dengan internal sekolah antara lain: terbatasnya waktu sekolah untuk pengawasan, guru yang *cuek* terhadap siswanya,

guru BK yang hanya satu orang, adanya sebagian siswa yang sangat tertutup dan adanya peraturan "HAM" yang membatasi guru menggali pribadi siswa; pendekatan yang kurang tepat serta kurangnya sarana prasarana sekolah seperti sekolah yang belum mempunyai pagar sekolah sehingga seringkali ada anak sekolah lain yang masuk—biasanya anak SMP lain yang "brandal".

Sementara itu kendala yang terkait dengan pihak luar yang punya hubungan dengan sekolah di antaranya: kurangnya perhatian orangtua, orang tua kalangan menengah ke atas sulit diajak kerjasama (misalnya ketika orang tua dipanggil, yang datang malah supirnya), orangtua yang tidak terima anak-nya diberi hukuman, komite sekolah/madrasah kurang berfungsi, orangtua siswa yang kurang bisa kerjasama termasuk memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang anaknya kepada pihak sekolah; masih adanya perbedaan persepsi antara pihak sekolah/guru dan orang tua siswa serta adanya orangtua yang "membenarkan" kenakalan anaknya;.

Demikian pula disampaikan sejumlah kendala yang terkait dengan lingkungan. Misalnya, lingkungan sekitar sekolah yang kadang kurang sejalan dengan semangat sekolah seperti ada rental PS atau lingkungan yang member contoh kurang baik terhadap anak lainnya.

KESIMPULAN

Kepala Sekolah dan Guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini menganggap bahwa kenakalan remaja siswa SLTP di Bengkulu sudah perlu diantisipasi dengan serius kendati kasusnya belum terlalu mengkhawatirkan bila dibanding dengan daerah lain. Jenis kasus kenakalan yang pernah terjadi cukup beragam, mulai kenakalan ringan, pelanggaran tata tertib sekolah, kenakalan yang membahayakan dirinya dan orang lain hingga bentuk pelanggaran berat yang mengarah atau tergolong tindak kriminal anak. Penyebabnya cukup kompleks, mulai karena faktor internal remaja sendiri, faktor keluarga, hingga faktor lingkungan.

Sejumlah siswa yang menjadi responden penelitian ini memandang bahwa mereka menyadari sejumlah bentuk atau jenis kenakalan remaja baik kenakalan ringan maupun kenakalan berat. Akan tetapi dalam hal perilaku nakal tertentu, sebagian di antara mereka menganggap perilaku tertentu dianggap wajar bagi remaja yang masih mencari jati diri.

Setidaknya terdapat dua bentuk antisipasi yang dilakukan sekolah terhadap kenakalan remaja siswanya: *pertama*, dilakukan melalui antisipasi internal sekolah dengan cara optimalisasi penegakan aturan atau tata tertib sekolah, fungsionalisasi lembaga BK atau Kesiswaan serta organisasi intra sekolah; *kedua*, dilakukan kerjasama dengan pihak lain pada hal tertentu seperti pihak orangtua siswa, konselor, kepolisian dan dinas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan, R. & Biklen S. K. (1992). *Riset kualitatif untuk pendidikan: Pengantar dan metode*, terjemahan Munandir. Jakarta: PAU-PPA Universitas Terbuka
- Creswell, J.W. (2002). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Lincoln: University of Nebraska
- Guba, E.G & Lincoln, Y. S. (1989). *Naturalistic inquiry*. Beverley Hills: Sage Publication
- Idrus, M. (1997). "Guru Masa Depan, Masa Depan Guru", *Surabaya Post*, 24 November 1997. Halaman VI: 6-9
- Kartono, Kartini (2003), *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Kerlinger, F.N. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koran *Rakyat Bengkulu*, 27 Maret 2010, hlm. 24
- Nasution, S. (2003). *Metodologi penelitian naturalistic kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Patton, M.Q. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. London: SAGE Publications Ltd.
- Tilaar, H.A.R. (1991). *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: LIPI
- Wahab, R. (1997). "Masalah Mutu Pendidikan dan Penanggungjawabnya" dalam *Tantangan Pembangunan di Indonesia: Beberapa Pandangan Kontemporer dari Dunia Kampus*. Yogyakarta: UII Press.
- Yin, R.K. (2002). *Case study research*. Beverly Hills: Sage Publications.